

KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU “BUKAN MAUKU” DAN “MONSTER” KARYA CAPTAIN JACK

Dimas Widiya Pratama
NIM. 13010115120030
Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
Semarang
2020

INTISARI

Fokus penelitian ini adalah kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu “Bukan Mauku” dan “Monster” yang meliputi; pertama, mengetahui isi dari kedua lirik lagu; kedua, kritik sosial terhadap diskriminasi terhadap penderita disabilitas; ketiga, adalah bagaimana kaitan antara kritik sosial dalam kedua lirik lagu dengan realitas sosial yang sebenarnya. Hasil dari penelitian ini adalah kritik sosial dalam lirik lagu “Bukan Mauku” dan “Monster”. Kritik sosial tersebut adalah (1) kritik terhadap pola asuh anak penyandang disabilitas yang salah, (2) kritik terhadap diskriminasi penyandang disabilitas dari masyarakat dan lingkungan di sekitarnya, dan (3) kritik terhadap kurangnya pemenuhan keadilan, hak, dan kesempatan yang dimiliki penyandang disabilitas.

Kata kunci: kritik, sosiologi, diskriminasi, disabilitas, lagu

ABSTRACT

The focus of this research is the social criticism contained in the lyrics of the songs "Bukan Mauku" and "Monster" which includes; first, knowing the contents of both song lyrics; second, social criticism of discrimination against people with disabilities; third, is how the relationship between social criticism in the two song lyrics with the actual social reality. The results of this research are social criticism in the lyrics of the song "Bukan Mauku" and "Monster". These social criticisms are (1) criticism of the parenting style of children with disabilities, (2) criticism of discrimination of persons with disabilities from the community and (3) the surrounding environment, and criticism of the lack of fulfillment of justice, rights, and opportunities of persons with disabilities.

Keywords: criticism, sociology, discrimination, disability, song.

Pendahuluan

Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, karya sastra sebenarnya menerangkan bagaimana kehidupan itu sendiri, kehidupan ini mencakup hubungan sosial dan masyarakat. Bagaimana pun juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dan batin seseorang, dapat menjadi bahan sastra (Damono, 2002: 1).

Dari pernyataan tersebut, dapat kita ketahui bahwa karya sastra merupakan cerminan dari realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Karya sastra di sini dapat berupa banyak hal seperti cerpen, novel, naskah drama, puisi, hingga lirik lagu.

Kritik sosial dalam karya sastra merupakan wujud penyampaian pesan dari penciptanya. Sastra yang mengandung pesan kritik, dapat juga disebut sastra kritik, biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat (Nurgiyantoro, 2012:331). Kritik sosial biasanya merupakan wujud ketidakpuasan atas masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Kritik sosial juga bertujuan untuk mencapai perubahan sosial atas masalah sosial yang ada dan untuk mewujudkan keharmonisan sosial di dalam masyarakat.

Di dalam beberapa lagunya, Captain Jack sempat mengkritik diskriminasi sosial terhadap penyandang disabilitas, lagu-lagu tersebut berjudul “Bukan Mauku” dan “Monster”. Lagu “Bukan Mauku” merupakan sebuah *single* yang keluar pada tahun 2014, sedangkan lagu “Monster” merupakan *single* dari album yang berjudul *The Fall of Concept* yang keluar pada tahun 2008. Lirik lagu “Bukan Mauku” dan “Monster” bila dibaca secara singkat menceritakan mengenai perasaan seorang penyandang disabilitas yang mengalami diskriminasi dan dikucilkan dari lingkungan sekitarnya bahkan, keluarganya sekalipun.

Berdasarkan data Sentra Advokasi Perempuan Disabilitas dan Anak (SAPDA), pada 2015 tercatat 29 orang perempuan penyandang disabilitas menjadi korban kekerasan baik itu kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan ekonomi. Tahun 2016, kekerasan serupa meningkat sebanyak 33 kasus dan 35 kasus di tahun 2017.

Realitas sosial yang ada di dalam lirik lagu “Bukan Mauku” dan “Monster” milik Captain Jack ini ternyata memiliki beberapa kesamaan dengan realitas sosial di masyarakat. Dewasa ini banyak peristiwa kejahatan yang menimpa para penyandang disabilitas, mulai dari pemerkosaan, *bullying*, hingga diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar mereka.

Rentetan peristiwa yang dialami para penyandang disabilitas dan adanya kesamaan antara realitas sosial di dalam lirik lagu dan realitas sosial di masyarakat inilah yang kemudian mendorong penulis untuk melakukan penelitian berjudul “Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “Bukan Mauku” dan “Monster” Karya Captain Jack”.

Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, penulis menggunakan metode studi pustaka karena objek kajian menggunakan sumber tertulis. Teknik yang akan penulis gunakan adalah menyimak dan mencatat. Sumber yang digunakan oleh penulis ialah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah lirik lagu “Bukan Mauku” dan “Monster” karya Captain Jack, sedangkan sumber data sekunder adalah data-data pendukung untuk penelitian ini seperti hasil wawancara dengan penderita disabilitas dan referensi dari media massa untuk memperkuat penelitian ini.

2. Analisis Data

Penulis menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini. Penulis membaca dan memahami isi di dalam kedua lirik lagu tersebut. Langkah kedua, penulis mulai menganalisis objek formal tersebut yaitu diskriminasi sosial terhadap penyandang disabilitas yang terdapat di dalam lirik lagu “Bukan Mauku” dan “Monster” milik Captain Jack. Penulis menggunakan empat teori dalam menganalisis. Empat teori itu adalah teori struktural puisi, teori sosiologi sastra, kritik sosial, dan teori diskriminasi sosial.

Teori struktural dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur yang terdapat di dalam lirik lagu, teori ini juga digunakan untuk mengetahui isi yang terkandung di dalam lirik lagu “Bukan Mauku” dan “Monster” milik Captain Jack. Teori diskriminasi sosial dan kritik sosial digunakan untuk menjawab pertanyaan apa dan bagaimana diskriminasi sosial yang dialami penyandang disabilitas di dalam lirik lagu “Bukan Mauku” dan “Monster” milik Captain Jack. Teori sosiologi sastra digunakan untuk menilik seberapa besar kesamaan antara realitas yang terdapat pada lirik lagu “Bukan Mauku” dan “Monster” dengan realitas sosial dalam kehidupan nyata. Penelitian ini diakhiri dengan kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

Lirik Lagu “Bukan Mauku”

- (1) Aku seorang yang tak lengkap
- (2) Tak sempurna seperti layaknya manusia
- (3) Aku selalu dijauhi,
- (4) Walau semua tak benci padaku

- (5) Bukan salahku diciptakan begini
- (6) Bukan mauku hidup seperti ini
- (7) Aku tak butuh untuk dikasihani
- (8) Ku butuh pengakuan seperti yang lainnya

- (9) Ayah Ibu sembunyikan aku
- (10) Dari dunia luar yang sangat ku impikan
- (11) Mereka malu akan wujudku
- (12) Dan apa adanya diriku

- (13) Dan aku iri pada semua yang bermain di luar
- (14) Aku berharap hujan turun hapus semua senyum mereka

Struktur Lagu “Bukan Mauku”

Penulisan lirik lagu “Bukan Mauku” konsisten. Penulisan lirik lagu tersebut menggunakan penulisan rata kiri dengan menggunakan huruf kapital pada huruf pertama di setiap barisnya. Lirik lagu “Bukan Mauku” menggunakan pemilihan kata yang sederhana, lugas, kata sehari-hari, dan mudah dipahami. Lirik lagu

“Bukan Mauku” memiliki pengimajinasian citraan penglihatan. Lirik lagu “Bukan Mauku” memiliki majas eufimisme, majas simile, dan majas repetisi. Lirik lagu “Bukan Mauku” memiliki rima merdeka dan rima patah. Irama yang digunakan dalam lagu ini menunjukkan kesedihan hati Aku lirik yang mendapat penolakan dan perlakuan tidak adil. Selain kesedihan, irama yang dihasilkan terkesan adanya depresi dari Aku lirik.

Tema yang terdapat pada lirik lagu “Bukan Mauku” adalah diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Di dalam lirik lagu “Bukan Mauku”, Aku lirik merasa sedih dan diperlakukan tak adil. Nada yang terkandung di dalam lirik lagu “Bukan Mauku” adalah nada meratap iba. Sedangkan suasana yang tercipta adalah pembaca akan merasa sedih. Amanat yang terdapat pada lirik lagu “Bukan Mauku” adalah terkadang kita sebagai manusia sering kali menolak atau menjauhi orang lain yang dianggap berbeda dari diri kita. Sementara orang yang kita anggap berbeda sebenarnya juga ingin merasa diterima, sebab perbedaan yang dia miliki sebenarnya bukan atas keinginannya dan tidak mungkin untuk dirubah olehnya.

Kritik Sosial Lirik Lagu “Bukan Mauku”

1. Kritik terhadap Pola Asuh Anak Penderita Disabilitas

Kritik sosial yang disampaikan Captain Jack dalam lirik lagu “Bukan Mauku” adalah adanya pola asuh anak yang salah, khususnya terhadap anak yang menyandang disabilitas. Keluarga memiliki andil yang besar dalam pertumbuhan anak, menjadi dasar pendidikan bagi anak. Pola asuh orang tua ini kemudian dapat menjadi penentu pertumbuhan anak, pola asuh yang baik akan membuat anak tumbuh dengan baik, memiliki pendidikan moral dan etika yang baik, begitu pula sebaliknya. Pola asuh anak yang salah dapat mempengaruhi kesehatan mental anak, hal ini dapat membuat rasa trauma pada anak yang kemudian menghambat pertumbuhan anak ke depannya. Pola asuh anak yang salah ini dapat berupa tindakan kekerasan pada anak, eksploitasi anak, penelantaran anak, dll.

Kritik terhadap pola asuh anak ini disampaikan Captain Jack pada bagian lirik yang berbunyi /Ayah Ibu sembunyikan aku/

Pada kutipan tersebut digambarkan pengasuhan anak yang salah. Orang tua yang menyembunyikan anaknya sama saja dengan tindakan mengurung anak. Tindakan ini juga termasuk merebut hak anak. Selain itu, tindakan mengurung anak yang memiliki keterbatasan atau disabilitas dapat mengganggu perkembangan psikologis anak.

Tindakan penyembunyian ini dikarenakan masih ada orang tua yang malu memiliki anak disabilitas. Tidak sedikit orang tua yang belum bisa menerima kenyataan memiliki anak dengan kondisi berbeda dengan kebanyakan anak normal lainnya. Akibatnya, kondisi anak menjadi semakin terpuruk karena kurang mendapat perhatian. Karenanya upaya peningkatan kesadaran masyarakat terutama orang tua dengan anak difabel penting dilakukan agar bisa menerima kondisi dan memberi dukungan sosial pada anak.

Melalui lirik lagu “Bukan Mauku” penulis mengajak untuk lebih memperhatikan pola asuh kepada anak, khususnya penyandang disabilitas. Hal ini

dikarenakan anak merupakan penerus di masa depan. Pola asuh anak yang baik dapat membentuk anak menjadi individu yang berkualitas di masa mendatang.

2. Kritik terhadap Diskriminasi Penyandang Disabilitas

Selain mengkritik pola asuh anak penyandang disabilitas, lagu “Bukan Mauku” juga mengkritisi tindakan diskriminatif yang kerap diterima oleh penyandang disabilitas. Diskriminasi sendiri merupakan perbedaan tindakan atau sikap terhadap sesama warga negara dikarenakan suatu faktor tertentu. Beberapa bentuk diskriminasi di antaranya adalah pelecehan secara verbal, pengucilan, pelecehan fisik, dsb. Kritik terhadap diskriminasi penyandang disabilitas ini disampaikan Captain Jack pada bagian lirik yang berbunyi;

Bait I

Aku seorang yang tak lengkap
Tak sempurna seperti layaknya manusia
Aku selalu dijauhi,
Walau semua tak benci padaku

Bait pertama ini menggambarkan bagaimana kehidupan tokoh Aku lirik. Pada baris pertama dan kedua menjelaskan bahwa tokoh Aku lirik merupakan penyandang disabilitas, hal ini dibuktikan dalam kutipan yang berbunyi /seorang yang tak lengkap/ dan /seperti layaknya manusia/. Hal ini mengisyaratkan jika tokoh Aku lirik memiliki sebuah kekurangan yang membuatnya ‘berbeda’ yang kemudian merujuk kepada penyandang disabilitas. Baris ketiga dan keempat sendiri merupakan penggambaran bagaimana tokoh Aku lirik mendapatkan diskriminasi dari lingkungannya. Tokoh Aku lirik mendapat tindakan pengucilan oleh lingkungannya dikarenakan dia dianggap berbeda. Tindakan pengucilan ini ditegaskan pada lirik yang berbunyi /Dan aku iri pada semua yang bermain di luar/ lirik tersebut menjelaskan bahwa tokoh Aku lirik dijauhi oleh teman-temannya dan tidak diajak bermain bersama.

Selain tindakan pengucilan dan perundungan secara verbal, penderita disabilitas juga rawan terhadap tindak kekerasan dan pelecehan secara fisik. Tindakan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas ini dikarenakan masyarakat menganggap para penyandang disabilitas adalah orang lemah dan dianggap berbeda dari manusia biasanya.

Penyandang disabilitas seharusnya tidak mendapatkan diskriminasi dari lingkungan di sekitarnya. Seharusnya lingkungan di sekitarnya ikut andil memberikan pengaruh positif pada penyandang disabilitas. Lingkungan memberi pengaruh yang luar biasa untuk kaum difabel. Di Indonesia masih banyak orang yang beranggapan kaum disabilitas adalah orang cacat dan tidak bisa bekerja. Lingkungan yang tidak mendukung akan membuat kaum difabel merasa terasing dan sebaliknya lingkungan yang memperlakukan kaum difabel dengan baik akan menjadi sangat bisa membawa perubahan budaya positif di dalam lingkungan.

Melalui lirik lagu “Bukan Mauku” penulis mengajak untuk lebih memperhatikan penanaman nilai persatuan tanpa melihat adanya diskriminasi, khususnya terhadap penyandang disabilitas. Hal ini dikarenakan penyandang

disabilitas juga merupakan bagian di dalam masyarakat dan tidak sepatutnya mendapatkan diskriminasi dan tindakan pengucilan.

Lirik Lagu “Monster”

- (1) Apakah aku tak lebih baik dari kalian,
- (2) Hanya karena fisikkmu tak sebaik milik kalian?
- (3) Lalu kemana makhluk sepertiku kan pergi?

- (4) Semua selalu tak adil
- (5) Pada orang sepertiku
- (6) Tak berhak kah ku menjadi
- (7) Sesuatu yang lebih

- (8) Dan ku letih terus berlari dari
- (9) Penghinaan yang takkan pernah berhenti
- (10) Tak pernah berhenti
- (11) Penolakan yang tiada habis dari semua

- (12) Apakah dunia hanya milik si cantik dan tampan
- (13) Mereka selalu dapatkan apa yang mereka inginkan
- (14) Lalu kemana makhluk sepertiku kan pergi?

- (15) Dan aku telah terima
- (16) diriku apa adanya
- (17) (dan haruskah kalian memperlakukanku
- (18) seperti binatang dan tak lebih)

- (19) Terlalu letih tuk terus berlari dari
- (20) Penghinaan yang takkan pernah berhenti
- (21) Tak pernah berhenti
- (22) Penolakan yang tiada habis

Struktur Lirik Lagu “Monster”

Lirik lagu “Monster” memiliki tipografi konsisten. Lirik lagu “Monster” menggunakan penempatan huruf rata kiri. Lirik lagu “Monster” menggunakan pemilihan kata yang sederhana. Pengimajinasian yang terdapat pada lirik lagu “Monster” adalah imaji penglihatan dan imaji gerak. Lirik lagu “Monster” memiliki majas metafora, majas retorika, majas sinekdote totum pro parte, majas paralelisme, dan majas simile. Lirik lagu “Monster” menggunakan rima patah, rima merdeka, dan rima lurus. Tema yang terdapat dalam lirik lagu “Monster” adalah diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Di dalam lirik lagu “Monster” Aku lirik merasa marah. Nada yang terkandung di dalam lirik lagu “Monster” adalah nada tegas dan memberontak. Sedangkan suasana yang tercipta adalah pembaca akan merasa marah. Amanat yang terdapat pada lirik lagu “Monster” adalah terkadang kita sebagai manusia sering kali merasa sombong dan

lebih baik dari orang lain yang memiliki kelemahan atau kekurangan pada dirinya. Sementara kita kadang tidak merasa bahwa sebenarnya kita sendiri juga memiliki kelemahan. Pengarang lirik lagu “Monster” juga menekankan untuk menghargai orang lain, terlepas dari rupa fisiknya.

Pada lirik lagu “Monster” menggambarkan bentuk diskriminasi yang kerap diterima oleh penderita disabilitas adalah penghinaan (secara verbal/ejekan) dan penolakan (pengucilan). Masyarakat menganggap disabilitas adalah kelompok berbeda, sehingga memperlakukan (disabilitas) secara diskriminatif, para penyandang disabilitas kerap juga mengalami kekerasan dikarenakan para penyandang disabilitas dianggap sebagai makhluk lemah, tidak berdaya, dan tidak dapat melawan. Secara ekstrem Captain Jack menggambarkan tokoh Aku lirik dianggap sebagai monster dan hewan oleh masyarakat di sekitarnya. Melalui lirik lagu “Monster”, Captain Jack mengajak untuk tidak memberi perlakuan yang berbeda antar-anggota masyarakat, khususnya terhadap penyandang disabilitas.

Kritik Sosial Lirik Lagu “Monster”

1. Diskriminasi terhadap Penyandang Disabilitas yang Dilakukan oleh Masyarakat

Penyandang disabilitas merupakan bagian dari masyarakat, tetapi terkadang mereka diperlakukan berbeda oleh anggota masyarakat lain. Perbedaan perlakuan ini yang disebut sebagai diskriminasi. Diskriminasi tersebut memiliki banyak bentuk, dari secara verbal (berupa ejekan), peremehan, pengucilan, dipandang sebelah mata, tindakan yang merendahkan, dan lain sebagainya. Secara garis besar, lirik lagu “Monster” menggambarkan diskriminasi yang diterima oleh tokoh Aku lirik khususnya yang dilakukan oleh masyarakat di sekitarnya.

Bentuk diskriminasi yang diterima oleh tokoh Aku lirik adalah penghinaan (secara verbal/ejekan) dan penolakan (pengucilan). Kedua bentuk diskriminasi tersebut menjadi sorotan utama Captain Jack selaku penulis lagu, ini terbukti pada bait berikut;

Bait III

Dan ku letih terus berlari dari
Penghinaan yang takkan pernah berhenti
Tak pernah berhenti
Penolakan yang tiada habis dari semua

Penulisan kata ‘penghinaan’ dan ‘penolakan’ kemudian ditulis ulang pada bait keenam di dalam lirik lagu “Monster” yang kemudian menjadi penekanan adanya diskriminasi yang diterima penyandang disabilitas. Diskriminasi tersebut berupa perundungan secara verbal (ejekan) dan tindakan pengucilan terhadap penderita disabilitas

Tindakan perundungan secara verbal dan tindakan pengucilan terhadap penderita disabilitas dapat berakibat buruk pada penyandang disabilitas. Tindakan mengucilkan para penyandang disabilitas dapat menekan mental para penyandang disabilitas, sehingga para penyandang disabilitas menjadi kurang percaya diri. Tindakan perundungan secara verbal dan tindakan pengucilan ini

disebabkan karena kurangnya kepedulian masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Masyarakat menganggap disabilitas adalah kelompok berbeda, sehingga memperlakukan (disabilitas) secara diskriminatif.

Secara ekstrem Captain Jack menggambarkan tokoh Aku lirik dianggap sebagai monster dan hewan oleh masyarakat di sekitarnya. Melalui lirik lagu "Monster", Captain Jack mengajak untuk tidak memberi perlakuan yang berbeda antar-anggota masyarakat, khususnya terhadap penyandang disabilitas.

2. Kritik terhadap Kurangnya Pemenuhan Keadilan, Hak, dan Kesempatan yang Dimiliki Penyandang Disabilitas

Kaum disabilitas tidak hanya mendapatkan diskriminasi dari masyarakat, penyandang disabilitas juga terancam mendapatkan diskriminasi dari berbagai aspek, mulai dari aspek hukum dan keadilan, hingga pemenuhan hak dan kesempatan yang berbeda daripada orang normal lainnya. Hal ini disampaikan Captain Jack dalam lirik;

Bait II

Semua selalu tak adil
Pada orang sepertiku
Tak berhak kah ku menjadi
Sesuatu yang lebih

Pada bait kedua ini mengungkapkan bahwa tokoh Aku lirik mendapatkan perilaku berbeda dan tidak mendapatkan ketidakadilan. Banyak penyandang disabilitas yang tidak mendapatkan hak dan kesempatan yang sama. Hal ini terlihat pada pada baris pertama, di mana tokoh Aku lirik mendapatkan ketidakadilan terhadap segala hal di sekitarnya dan pada baris ketiga dan keempat yang mengisyaratkan tokoh Aku lirik tidak mendapatkan hak dan kesempatan yang sama seperti yang diterima oleh orang normal lainnya. Kemudian, kritik terhadap kurangnya pemenuhan keadilan, hak, dan kesempatan yang dimiliki penyandang disabilitas dibagi kembali menjadi dua poin yaitu; (a) kurangnya pemenuhan keadilan dan (b) kurangnya pemenuhan hak dan kesempatan penderita disabilitas.

a. Kurangnya Pemenuhan Keadilan

Kurangnya pemenuhan keadilan terhadap penderita disabilitas yang kurang terdapat pada bait berikut;

Bait II

Semua selalu tak adil
Pada orang sepertiku
Tak berhak kah ku menjadi
Sesuatu yang lebih

Pada bait kedua baris pertama yang berbunyi /semua selalu tak adil/ jelas menunjukkan bahwa tokoh Aku lirik merasa mendapat perlakuan tidak adil dari segala hal yang ada di sekitarnya.

Meski sejumlah regulasi perlindungan dan pemenuhan hak disabilitas sudah ada, namun pada kenyataannya kasus kekerasan yang menimpa difabel seringkali masih diabaikan oleh pendamping, bahkan juga Pemerintah dan penegak hukum. Difabel korban kekerasan bahkan acapkali dipandang cacat hukum, sehingga seringkali kesulitan menempuh jalur hukum. Pada tahun 2015-2016 terdapat 74 kasus kejahatan dengan korban difabel. Dari 74 kasus hanya ada tiga kasus kekerasan seksual yang tertangani secara hukum, sedangkan 71 kasus lainnya hanya tertangani secara medis, psikologis, ekonomi dan perdamaian.

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwa penderita disabilitas masih mengalami ketidakadilan secara hukum. Pernyataan di atas menjadi bukti bahwa penyandang disabilitas mendapat perlakuan yang berbeda dalam pemenuhan keadilannya sebagai warga negara. Selain mendapatkan diskriminasi secara hukum, penyandang disabilitas juga kerap mendapatkan diskriminasi dalam bidang pendidikan.

Anak-anak penyandang disabilitas seharusnya memiliki hak yang sama dengan anak-anak lain dalam pendidikan. Pada kenyataannya, diskriminasi dalam bidang pendidikan masih terjadi. Hak anak dengan disabilitas (selanjutnya akan disingkat menjadi AdD) untuk mendapat pendidikan yang sama, sebenarnya sudah ditegaskan dalam Undang-undang Perlindungan Anak no. 23 tahun 2002. AdD memang perlu perhatian khusus sehingga dibuatkan sekolah khusus untuk AdD yang biasanya dikenal dengan nama 'Sekolah Luar Biasa' (SLB), namun pada kenyataannya, masih banyak daerah pedalaman yang belum memilikinya sehingga tak sedikit AdD yang bersekolah di sekolah reguler. Walau begitu, pada kenyataannya masih banyak sekolah yang belum mau menerima AdD.

Menurut Wiwied Trisnadi, Project Manager Save the Children, kendala yang dihadapi adalah kapasitas guru. Masih banyak guru yang tidak tahu bagaimana cara menangani AdD. Sayangnya, tak ada komunikasi yang terjadi antara orang tua dan guru, sehingga banyak AdD yang dikeluarkan akibat kebiasaan-kebiasaan yang tidak diketahui oleh guru.

b. Kurangnya Pemenuhan Hak dan Kesempatan Penderita Disabilitas
Kurangnya pemenuhan hak dan kesempatan yang dimiliki penyandang disabilitas ini terdapat pada bait;

Bait II
Semua selalu tak adil
Pada orang sepertiku
Tak berhak kah ku menjadi
Sesuatu yang lebih

Pada bait kedua baris ketiga dan keempat ini disampaikan bahwa tokoh Aku lirik tidak menerima hak dan kesempatan yang sama dengan orang normal pada umumnya. Kalimat /tak berhak kah ku menjadi/ /sesuatu yang lebih/ secara lugas menyampaikan bahwa tokoh Aku lirik (berkaitan dengan penyandang disabilitas) sering kali mendapatkan perlakuan tidak seimbang dalam pemenuhan hak dan kesempatan, seperti hak mendapatkan sarana dan prasarana yang layak,

kesempatan yang sama dalam bidang pekerjaan, dan pelayanan sosial yang sama dengan yang diberikan kepada orang normal pada umumnya.

Selain masalah pemenuhan hak, perlakuan tidak seimbang terhadap penderita disabilitas juga dapat ditemukan dalam kesempatan pencarian lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas. Diskriminasi dalam bidang lowongan pekerjaan ini pernah dialami oleh Romi Syofpa Ismael dan Wuri Handayani. Dokter gigi Romi Syofpa Ismael dicoret oleh Pemkab Solok Selatan saat pendaftaran calon PNS dengan alasan disabilitas. Wuri Handayani (seorang tunadaksa), melamar CPNS di Kota Surabaya. Ketika dia (Wuri) ingin memasukkan berkas lamaran, ia ditolak. Penolakan ini disebabkan panitia menafsirkan syarat sebagai CPNS adalah sehat jasmani dan rohani itu tidak boleh memiliki cacat fisik. (Saputra dan Kampai, 2019)

Melalui lirik lagu “Monster” penulis mengajak untuk menghentikan diskriminasi, khususnya terhadap penyandang disabilitas. Hal ini dikarenakan penyandang disabilitas juga merupakan bagian dari masyarakat dan tidak sepatutnya mendapatkan diskriminasi. Seharusnya penyandang disabilitas juga mendapatkan keadilan yang sama dengan yang lainnya, penyandang disabilitas juga seharusnya mendapatkan hak dan kesempatan yang sama di dalam semua aspek kehidupannya.

Simpulan

Secara garis besar, lirik lagu “Bukan Mauku” menggambarkan tentang diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Lirik lagu “Bukan Mauku” mengungkapkan kesedihan hati Aku lirik yang merupakan seorang penyandang disabilitas yang mendapat penolakan dan perlakuan tidak adil oleh masyarakat dan lingkungan di sekitar. Selain kesedihan, terkesan pula adanya depresi dari Aku lirik. Melalui lirik lagu “Bukan Mauku” Captain Jack mengajak masyarakat untuk tidak mendiskriminasi seseorang hanya karena dia dianggap berbeda.

Pada lirik lagu “Bukan Mauku” menggambarkan pola pengasuhan anak penderita disabilitas yang salah, yaitu orang tua yang menyembunyikan anaknya. Tindakan pengurangan ini biasanya disebabkan oleh orang tua yang malu karena anaknya memiliki keterbatasan. Tindakan tersebut dapat mengganggu perkembangan psikologis anak. Melalui lirik lagu “Bukan Mauku” Captain Jack mengajak untuk lebih memperhatikan pola asuh kepada anak, khususnya penyandang disabilitas.

Lirik lagu “Bukan Mauku” juga mengkritik perlakuan diskriminatif yang diterima oleh penyandang disabilitas, seperti perundungan secara verbal (penghinaan), pengucilan, hingga kekerasan fisik dan pelecehan fisik. Perlakuan diskriminatif ini disebabkan karena penderita disabilitas dianggap berbeda dan lemah. Melalui lirik lagu “Bukan Mauku” penulis mengajak untuk lebih memperhatikan penanaman nilai persatuan tanpa melihat adanya diskriminasi, khususnya terhadap penyandang disabilitas.

Secara garis besar, lirik lagu “Bukan Mauku” menggambarkan tentang diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Lirik lagu “Bukan Mauku” mengungkapkan rasa marah yang dirasakan oleh Aku lirik yang merupakan seorang penyandang disabilitas yang mendapat penolakan dan penghinaan oleh

masyarakat dan lingkungan di sekitar. Selain kemarahan, terkesan pula adanya nada pemberontakan dari Aku lirik. Melalui lirik lagu “Monster” Captain Jack mengajak masyarakat untuk tidak mendiskriminasi seseorang hanya karena dia dianggap berbeda. Captain Jack juga menekankan untuk menghargai orang lain, terlepas dari rupa fisiknya.

Pada lirik lagu “Monster” menggambarkan bentuk diskriminasi yang kerap diterima oleh penderita disabilitas adalah penghinaan (secara verbal/ejekan) dan penolakan (pengucilan). Masyarakat menganggap disabilitas adalah kelompok berbeda, sehingga memperlakukan (disabilitas) secara diskriminatif, para penyandang disabilitas dianggap sebagai makhluk lemah, tidak berdaya, dan tidak dapat melawan.

Lirik lagu “Monster” juga mengkritik kurangnya pemenuhan keadilan, hak, dan kesempatan yang dimiliki penyandang disabilitas. Penderita disabilitas masih mengalami diskriminasi di bidang hukum, diskriminasi dalam bidang pendidikan, dan kesempatan dalam pencarian lapangan pekerjaan. Melalui lirik lagu “Monster” penulis mengajak untuk menghentikan diskriminasi, khususnya terhadap penyandang disabilitas.

Daftar Pustaka

Abar, Ahmad Zaini. 1999. *Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesia dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.

Abrams. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta : Hanindita Graha widia.

Anwar, A. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Budiawan, Robertus Didik. 2019. “Gadis Difabel Ini Ternyata Pernah Dirupaksa Ayah Bersama Kakak Adik Kandungnya”. <https://www.tribunnews.com/regional/2019/02/24/gadis-difabel-ini-ternyata-pernah-dirudapaksa-ayah-bersama-kakak-adik-kandungnya-secara-bergiliran> (diakses pada 22 September 2019).

Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

_____. 2010. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas (edisi baru)*. Ciputat: Editum.

Danandjaja, James. 2003. “Diskriminasi terhadap Minoritas Masih Merupakan Masalah Aktual di Indonesia Sehingga Perlu Ditanggulangi Segera”. *Jurnal Penelitian Universitas Indonesia*.

Darma, Budi. 1995. *Harmonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ensen. 2014. “Teori Struktural”. <http://duniasastradanbahasaindonesia.blogspot.com/2014/04/teori-struktural.html> (diakses pada 18 Oktober 2018)

- Erviana, Eva. 2014. "Anak dengan Disabilitas Masih Menghadapi Diskriminasi Pendidikan". <https://sains.kompas.com/read/2014/12/10/130000423/Anak.dengan.Disabilitas.Masih.Menghadapi.Diskriminasi.Pendidikan> (diakses pada 25 September 2019).
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Hariando, Lukki. 2019. "Diskriminasi terhadap Penyandang Disabilitas". <https://www.kompasiana.com/lukkihariando5692/5ce589a26b07c53a0814713f/diskriminasi-terhadap-penyandang-disabilitas> (diakses pada 22 September 2019).
- Herwan, F. R. 2005. *Apresiasi dan Kajian Puisi*. Serang: Gerage Budaya.
- Ika. 2015. "Penyandang Disabilitas Masih Mengalami Diskriminasi". <https://ugm.ac.id/id/berita/10799-penyandang-disabilitas-masih-mengalami-diskriminasi> (diakses pada 1 Desember 2019).
- Ilham, Eka. 2017. "Karya Sastra sebagai Cermin Kritik Sosial". <https://www.bimakini.com/2017/02/karya-sastra-sebagai-cermin-kritik-sosial> (diakses pada 18 Oktober 2018).
- Istiqomah, Zuli. 2016. "Masih Banyak Ortu Sembunyikan Anak dengan Disabilitas". <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/12/14/oi69h9328-masih-banyak-ortu-semunyikan-anak-dengan-disabilitas> (diakses pada 22 September 2019).
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Hanindita Graha Widya.
- Karyanto, Ibe. 1997. *Realisme Sosialis Georg Lukacs*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lucaks, Georg. 2011. *Dialektika Marxis : Sejarah dan Kesadaran Kelas*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. 2002. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritis, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- _____. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prihantoro, Anom. 2015. "Mensos: pengucilan penyandang disabilitas picu tekanan mental". <https://www.antaranews.com/berita/490167/mensos-pengucilan-penyandang-disabilitas-picu-tekanan-mental> (diakses pada 22 Oktober 2019).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saini K.M. 1986. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa
- Saputra dan Kampai. 2019. "Selain drg Romi, Ini Sederet Kasus Diskriminasi Disabilitas di RI". <https://news.detik.com/berita/d-4649112/selain-drg-romi-ini-sederet-kasus-diskriminasi-disabilitas-di-ri> (diakses pada 1 Desember 2019).
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendikia Surabaya.
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Prees.
- _____. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soedjito. 1986. *Kalimat Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soekanto, Soerjono. 1969. *Sosiologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- _____. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sumardjo, Jacob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta:NurCahaya.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Triarko, Koko. 2016. "Penyandang Disabilitas di Yogyakarta Merasa Belum Terlindungi secara Hukum". <https://www.cendananews.com/amp/2016/11/penyandang-disabilitas-di->

yogyakarta-merasa-belum-terlindungi-secara-hukum (diakses pada 25 September 2019).

Unsriana, Linda. 2011. "Analisis Diskriminasi terhadap Kaum Burakumin dalam Novel Misaki dan Novel Hakai". Skripsi S-1. Jurusan Sastra Jepang. Universitas Bina Nusantara.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

_____. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1992. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budiyanto. Jakarta: PT. Gramedia.

Wibowo, Satrio. 2018. "Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Band Captain Jack". Skripsi S-1. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

_____. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Yudiono, K. S. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Zamani, Labib. 2019. "Masyarakat Masih Diskriminatif terhadap Penyandang Disabilitas". <https://regional.kompas.com/read/2019/10/17/22460111/masyarakat-masih-diskriminatif-terhadap-penyandang-disabilitas> (diakses pada 22 Oktober 2019).